



Critique of the Concept of “People’s School” in Technology-Based Islamic Education According to Ki Hajar Dewantara

Kritik Konsep Sekolah Rakyat dalam Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Menurut Ki Hajar Dewantara

Ainus Sicha^{1*}, Nurul Atikoh², Umi Nahdiah³

¹Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: sichaainus@gmail.com

² Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: nurulatikoh82@gmail.com

³Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: uminahdiah@unublitar.ac.id

*Corresponding Author:

sichaainus@gmail.com

Abstrak

Merdeka Belajar sebagai agenda reformasi pendidikan nasional mendorong pemanfaatan teknologi pembelajaran, termasuk dalam pengembangan konsep sekolah rakyat yang ditujukan bagi pemerataan akses pendidikan. Namun, dalam praktiknya, digitalisasi pendidikan sering kali dipahami sebatas adaptasi teknis dan administratif, sehingga berpotensi mengaburkan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan mengkritisi konsep sekolah rakyat dalam pendidikan Islam berbasis teknologi melalui perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-filosofis, dengan menelaah karya-karya Ki Hajar Dewantara, literatur pendidikan Islam, serta kajian mutakhir tentang teknologi pembelajaran dan kebijakan Merdeka Belajar. Gap research dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang memadukan kritik filosofis Ki Hajar Dewantara dengan praktik digitalisasi sekolah rakyat dalam konteks pendidikan Islam. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penempatan teknologi pembelajaran bukan sekadar sebagai instrumen inovasi digital, melainkan sebagai sarana etis-pedagogis untuk memanusiakan manusia dan mewujudkan pendidikan yang membebaskan. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana konsep sekolah rakyat dalam pendidikan Islam berbasis teknologi ditinjau dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, dan (2) mengapa digitalisasi pendidikan berpotensi mereduksi makna substantif Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sekolah rakyat berbasis teknologi cenderung bersifat instrumental dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi belum sepenuhnya selaras dengan prinsip among, kodrat alam, dan kodrat zaman yang menekankan kemerdekaan, pembentukan karakter, dan kesadaran kritis peserta didik, sehingga integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menuntut orientasi humanisasi dan pembebasan, bukan sekadar efisiensi pembelajaran

Kata Kunci: *Merdeka Belajar; Sekolah Rakyat; Pendidikan Islam; Teknologi Pembelajaran; Ki Hajar Dewantara*

Abstract

Freedom to Learn, as part of the national education reform agenda, encourages the use of learning technology, including in the development of the concept of "people's schools" aimed at equalizing access to education. However, in practice, educational digitalization is often understood as merely a technical and administrative adaptation,

potentially obscuring humanistic values in Islamic education. This study aims to critique the concept of "people's schools" in technology-based Islamic education through the perspective of Ki Hajar Dewantara's thought. This study uses a literature study method with a qualitative-philosophical approach, examining Ki Hajar Dewantara's works, Islamic education literature, and recent studies on learning technology and the Freedom to Learn policy. The research gap in this study lies in the lack of studies that combine Ki Hajar Dewantara's philosophical critique with the practice of "people's school" digitalization in the context of Islamic education. The novelty of this research lies in positioning learning technology not merely as an instrument of digital innovation, but as an ethical-pedagogical tool for humanizing people and realizing liberating education. The formulation of the problem in this study includes: (1) how the concept of people's schools in technology-based Islamic education is viewed from the thoughts of Ki Hajar Dewantara, and (2) why the digitalization of education has the potential to reduce the substantive meaning of Freedom to Learn. The results of the study indicate that the practice of technology-based people's schools tends to be instrumental and adaptive to the development of the times, but is not yet fully in line with the principles of among, the nature of nature, and the nature of the times which emphasize independence, character formation, and critical awareness of students, so that the integration of technology in Islamic education demands an orientation of humanization and liberation, not just learning efficiency.

Keywords: People's School; Islamic Education; Learning Technology; Ki Hajar Dewantara

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan abad ke-21, digitalisasi pendidikan muncul sebagai fokus utama dalam proses transformasi pendidikan yang berkelanjutan (Indrasari et al., 2024). Kebijakan Merdeka Belajar hadir sebagai bagian dari agenda reformasi pendidikan nasional yang berupaya merespons tantangan ketimpangan akses, perkembangan kurikulum, serta tuntutan adaptasi terhadap perubahan zaman. Berpijak pada filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, program ini menekankan penguatan pembelajaran yang berorientasi pada proyek, pemilihan materi yang esensial, serta pemberian ruang otonomi yang lebih luas bagi guru (Aulia et al., 2025). Dalam kerangka ini, sekolah rakyat diposisikan sebagai strategi untuk memperluas akses dan pemerataan pendidikan bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan dari sistem pendidikan formal.

Sekolah Rakyat merupakan model pendidikan alternatif di Indonesia yang bertujuan memperluas akses bagi kelompok yang terpinggirkan dari sistem pendidikan formal melalui pembelajaran berbasis komunitas, pemberdayaan, dan integrasi kearifan lokal, dengan penekanan pada penguatan capaian akademik, keterampilan hidup, tanggung jawab sosial, serta kesadaran kolektif (Rafid et al., 2025a). Teknologi pembelajaran kemudian ditempatkan sebagai medium utama untuk mewujudkan tujuan tersebut. Digitalisasi diyakini mampu menjembatani keterbatasan sumber daya, meningkatkan efisiensi pembelajaran, serta menghadirkan fleksibilitas belajar bagi peserta didik, khususnya pada komunitas marginal (Irma, 2025). Melalui pemanfaatan platform digital, pembelajaran daring, dan kurikulum berbasis teknologi, sekolah rakyat diproyeksikan menjadi ruang pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi.

Namun demikian, optimisme terhadap teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas praktis pedagogis di lapangan (Rosyidah et al., 2025). Digitalisasi sekolah rakyat dalam banyak kasus lebih menonjolkan dimensi teknis dan administratif, seperti pengelolaan platform, aplikasi pembelajaran, serta sistem evaluasi berbasis digital. Orientasi tersebut kerap menggeser perhatian dari dimensi substantif pendidikan, yakni relasi manusiawi, pembentukan karakter, serta

pengembangan kesadaran kritis peserta didik. Pendidikan berisiko direduksi menjadi proses adaptasi teknologi, bukan lagi ruang pembentukan manusia yang utuh.

Situasi ini menjadi semakin problematis dalam konteks pendidikan Islam. Secara normatif, pendidikan Islam memiliki mandat etis untuk memanusiakan manusia melalui penanaman nilai adab, penguatan dimensi spiritual, serta pembentukan subjek didik yang merdeka secara moral dan sosial. Ketika teknologi dihadirkan dalam system pendidikan semata-mata sebagai instrumen teknis tanpa landasan nilai adab dan etika, proses pendidikan berisiko kehilangan dimensi kemanusiaannya dan bergeser dari upaya pembentukan manusia berkarakter menuju relasi pembelajaran yang bersifat impersonal dan mekanistik (Amnur et al., 2025).

Dalam konteks inilah pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi relevan untuk dibaca ulang secara kritis. Gagasan tentang sistem among, prinsip kodrat alam dan kodrat zaman, serta konsep kemerdekaan belajar menegaskan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada pembebasan manusia, bukan sekadar penyesuaian terhadap perubahan teknologis (Baidowi et al., 2025). Namun, kajian-kajian terdahulu cenderung menempatkan pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai legitimasi normatif bagi pendidikan digital, tanpa menggunakannya sebagai perangkat kritik terhadap arah ideologis dan pedagogis kebijakan digitalisasi pendidikan.

Demikian pula, penelitian mengenai sekolah rakyat dan Merdeka Belajar masih didominasi pendekatan deskriptif dan afirmatif. Fokus kajian lebih banyak diarahkan pada keberhasilan implementasi program dan inovasi teknologi, sementara problem mendasar terkait relasi kekuasaan, orientasi pedagogis, dan implikasi ideologis penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam belum banyak disentuh (Ibnu & Kurniawan, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan konseptual dalam diskursus pendidikan Islam berbasis teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menghadirkan pembacaan kritis terhadap digitalisasi sekolah rakyat dalam perspektif pendidikan Islam melalui pemikiran Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini diharapkan mampu menempatkan teknologi pembelajaran sebagai sarana etis-pedagogis, bukan tujuan utama pendidikan, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam digital yang selaras dengan prinsip among, kodrat alam, dan kodrat zaman. Dengan demikian, Merdeka Belajar tidak berhenti pada adaptasi digital, tetapi terwujud sebagai praksis pendidikan yang humanis, emansipatoris, dan transformatif (Huda, 2024).

Dalam kerangka ini, telaah penelitian terdahulu diperlukan untuk menegaskan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan serta menghindari pengulangan kajian. Oleh karena itu, berikut kami sertakan beberapa penelitian relevan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Pertama adalah riset yang dilakukan oleh Aria Ahmad Mangunwibawa dkk dengan judul penelitian Transformasi Pendidikan Indonesia: Sintesis Pemikiran dan Praksis KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara dalam Era Digital dalam artikel ini memberikan informasi Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mensintesis pemikiran dan praktik pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan konseptual untuk transformasi pendidikan Indonesia di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis melalui tinjauan pustaka dan analisis hermeneutik, penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai inti pendidikan

progresif yang berlandaskan iman, pengetahuan, dan tindakan menurut KH Ahmad Dahlan, serta pendidikan holistik dan humanistik yang berakar pada budaya nasional menurut Ki Hajar Dewantara. Temuan menunjukkan bahwa sintesis pemikiran kedua tokoh ini dapat memberikan arah baru bagi pengembangan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, karakter, dan teknologi secara seimbang. Sintesis ini relevan dalam mengatasi tantangan kontemporer seperti digitalisasi, pembelajaran hibrida, kecerdasan buatan, dan krisis identitas dalam pendidikan nasional. Penelitian ini merekomendasikan model pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai lokal dan universal, serta adaptif terhadap disrupsi digital, untuk membentuk individu Indonesia yang mandiri, beriman, dan berdaya saing global (Mangunwibawa et al., 2025).

Kedua adalah riset yang dilakukan oleh Muhammad Hidayat Yusuf dengan judul Konsep Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Era Teknologi Informasi dalam artikel ini memberikan informasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan peneliti melihat beratnya tantangan di era teknologi informasi sekarang ini yang menyebabkan adanya perubahan secara massive dan disruptive. Karakter yang kuat penting dimiliki selain berbagai kompetensi dan skill yang memadai untuk menghadapinya. Pendidikan karakter bisa diperoleh dari sistem dan konsep pendidikan yang efektif seperti halnya konsep trilogi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Peneliti ingin mengetahui konsep trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dan juga mengkaji relevansinya dengan pendidikan di Indonesia di era teknologi informasi sekarang ini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan data yang bersumber dari khasanah perpustakaan. Penelitian ini dibangun berdasarkan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Ki Hajar Dewantara dan data sekundernya berupa jurnal dan artikel yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti. Dari hasil pembahasan, dapat diketahui bahwa konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni Ing Ngarso sung Tulodho (di depan menjadi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangun motivasi), tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan) harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik guna menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti, cerdas, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era teknologi informasi ini. Dengan demikian, trilogi pendidikan tersebut hingga sekarang ini masih relevan dengan pendidikan di Indonesia (Hidayat, 2022).

Ketiga adalah riset yang dilakukan oleh Fitri Sulistyaningrum dkk dengan judul penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan penerapan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam menghadapi era digital yang semakin berkembang. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Indonesia, memiliki prinsip-prinsip pedagogis yang kaya dan mendalam. Namun, dalam menghadapi tantangan dan perubahan signifikan di dunia pendidikan yang disebabkan oleh teknologi digital, relevansi pendekatan tradisional ini perlu dievaluasi. Artikel ini mengkaji prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, seperti "ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani," dan bagaimana prinsip-prinsip

tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan di era digital. Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pendidikan berbasis teknologi masih dapat menghormati nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut oleh Ki Hajar Dewantara (Sulistyaningrum et al., 2023).

Keempat adalah riset yang dilakukan oleh Fazli Abdillah dengan judul Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangannya di Era Millennial dalam penelitian ini memberikan informasi Penelitian ini mempunyai fokus pada konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk pendidikan Indonesia dan tantangan-tantangan pendidikan di era millennial. Pendidikan di era millennial bagi dunia pendidikan Islam, era millennial menyimpan banyak pekerjaan, peluang dan tantangan yang harus diselesaikan dan dijawab. Tujuan penelitian ini secara teoritis, dapat berkontribusi dalam mengembangkan konsep pendidikan di Indonesia dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pola pikir para pendidik. Metode penelitian ini merupakan kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Hasil dari penelitian ini adalah Menyikapi tantangan era millennial yang semakin berkembang, idealnya proses pendidikan harus mampu menawarkan pokok-pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, kemampuan mengelola kerja sama, kemampuan mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas personalnya dalam menghadapi kehidupan global (Abdillah, 2024).

Kelima adalah riset yang dilakukan oleh Dianingsih dkk dengan judul Analisis Implikasi Konsep Sistem Among Dan Trikon Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Madrasah Ibtidaiyah dalam artikel ini memberikan informasi Penelitian ini dimotivasi oleh ketidaksesuaian antara kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum independen, dan praktik di lapangan yang tidak berpusat pada siswa. Selain itu, terdapat kurangnya filter dalam menanggapi budaya asing yang masuk melalui teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi penerapan konsep sistem di antara Pendidikan KHD dalam proses pembelajaran dan implikasi penerapan konsep teori Pendidikan KHD dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran di MIN 1 Rembang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah guru di MIN 1 Rembang. Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa penerapan konsep sistem di antara Pendidikan Ki Hajar Dewantara di MIN 1 Rembang dilakukan berdasarkan kekerabatan dan kemandirian siswa yang membantu siswa belajar dan mengembangkan kemampuan mereka. Kemudian, penerapan konsep teori Trikon dilakukan berdasarkan tiga prinsip, yaitu kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas (Dianingsih et al., 2024).

Berdasarkan lima penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa mayoritas kajian masih menempatkan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam posisi afirmatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, dengan penekanan pada relevansi nilai-nilai trilogi pendidikan, sistem among, dan filosofi humanistik dalam konteks digitalisasi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada upaya integrasi nilai karakter, budaya, dan teknologi sebagai keniscayaan zaman, baik melalui sintesis pemikiran tokoh (Dahlan–Dewantara), analisis relevansi trilogi

pendidikan, maupun penerapan konsep among dan Trikon di lembaga pendidikan formal. Namun, belum terdapat kajian yang secara kritis mempertanyakan arah kebijakan dan praksis pendidikan berbasis teknologi itu sendiri, khususnya apakah konsep *Merdeka Belajar* dan wacana “Sekolah Rakyat” benar-benar merepresentasikan kemerdekaan pedagogis ala Ki Hajar Dewantara atau justru sebatas adaptasi teknokratis terhadap disrupsi digital yang berpotensi mengaburkan dimensi emansipatoris dan keadilan sosial dalam pendidikan Islam.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan kritis-normatif yang menempatkan pemikiran Ki Hajar Dewantara bukan sekadar sebagai legitimasi nilai bagi pendidikan digital, melainkan sebagai alat kritik terhadap arah transformasi pendidikan kontemporer. Dengan mengaitkan konsep *Merdeka Belajar* dan Sekolah Rakyat dalam perspektif pendidikan Islam berbasis teknologi, penelitian ini menawarkan pembacaan baru bahwa digitalisasi pendidikan perlu diuji secara ideologis dan pedagogis: apakah ia membebaskan subjek didik, memperkuat kesadaran kritis, dan memanusiakan manusia sebagaimana cita-cita sistem among, atau justru melahirkan bentuk baru ketergantungan, standardisasi, dan komodifikasi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi orisinal berupa kritik konseptual terhadap pendidikan Islam digital, yang menempatkan teknologi sebagai sarana etis dan kultural bukan tujuan dalam kerangka kemerdekaan belajar yang substantif, bukan semu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) (Bungin, 2007; Creswell, 2014; Huberman & Miles, 1992; Moleong, 2010) dengan pendekatan kualitatif-filosofis kritis. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam gagasan, nilai, dan kerangka epistemologis pemikiran Ki Hajar Dewantara serta relevansinya dalam mengkritisi praktik pendidikan Islam berbasis teknologi, khususnya dalam konsep sekolah rakyat dan kebijakan Merdeka Belajar. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya asli Ki Hajar Dewantara, seperti tulisan tentang sistem among, kodrat alam dan kodrat zaman, serta trilogi pendidikan. Adapun sumber data sekunder mencakup literatur pendidikan Islam, buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta kajian mutakhir terkait digitalisasi pembelajaran dan reformasi pendidikan nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) (Arikunto, 2010) dan analisis hermeneutik untuk menggali makna substantif di balik teks dan konteks pemikiran Ki Hajar Dewantara. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik-kritis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi filosofis, dan penarikan kesimpulan reflektif. Melalui metode ini, penelitian berupaya membangun argumen kritis mengenai sejauh mana praktik digitalisasi sekolah rakyat selaras atau justru menyimpang dari prinsip pendidikan yang memanusiakan manusia, sehingga menghasilkan kerangka konseptual pendidikan Islam berbasis teknologi yang berorientasi pada kemerdekaan belajar yang substantif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca Sekolah Rakyat di Persimpangan Teknologi Dan Humanisme Pendidikan Islam

Sekolah Rakyat sebagai fenomena pendidikan kontemporer merujuk pada model pendidikan inklusif dan aksesibel yang ditujukan untuk memutus rantai ketidaksetaraan pendidikan di masyarakat, khususnya bagi kelompok miskin dan rentan secara ekonomi melalui layanan pendidikan yang gratis, berkualitas, serta berbasis komunitas. Program ini diprakarsai di Indonesia berdasarkan Instruksi Presiden No. 8 Tahun 2025 sebagai infrastruktur pendidikan yang tidak hanya menyediakan sekolah formal, tetapi juga membangun kapasitas sosial-ekonomi peserta didik melalui pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kesadaran sivik yang kontekstual dengan kebutuhan lokal komunitasnya. (Garuda - Garba Rujukan Digital, n.d.)

Humanisme pendidikan Islam menekankan bahwa proses pendidikan harus *memanusiakan manusia* memperhatikan aspek moral, spiritual, sosial, dan kognitif peserta didik, sehingga mereka berkembang secara holistik di ranah religius maupun kemanusiaan. Dalam perspektif ini, peserta didik diposisikan bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai *khalifah* yang potensial untuk tumbuh sesuai kehendak penciptaannya, memadukan nilai agama dan kehidupan sosial secara harmonis. (Rafid et al., 2025b)

Teknologi pendidikan pada konteks modern berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai wadah transformasi pendidikan yang *adaptive*, *personalised*, dan *inclusif*. Penggunaan teknologi seperti Learning Management System (LMS), perangkat digital interaktif, dan media online mendukung keterjangkauan pendidikan di wilayah terpencil sekaligus memfasilitasi pembelajaran berbasis kompetensi abad ke-21. (Wibowo et al., 2024) Di persimpangan humanisme dan teknologi, tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa *teknologi tidak mendistorsi martabat manusia*, melainkan memperkuat aspek kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Humanisme pendidikan Islam menghendaki bahwa teknologi harus digunakan untuk memperluas akses, bukan menggantikan nilai relasional, etika, dan pembentukan karakter yang menjadi ciri khas pendidikan Islam humanis. (Rokhimawan, 2013)

Dalam praktiknya, Sekolah Rakyat dihadirkan tidak sekadar menyediakan kelas formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, kepemimpinan, dan kesadaran sosial melalui kurikulum yang memadukan pendidikan agama, kehidupan nyata, dan literasi digital. Pembelajaran humanis berbasis teknologi membentuk peserta didik yang *adaptif*, *kreatif*, dan *empatik* terhadap realitas sosial komunitasnya, sekaligus dibekali keterampilan digital yang dibutuhkan untuk menghadapi era Society 5.0. Implementasi ini tidak tanpa hambatan, termasuk keterbatasan sumber daya manusia terlatih (guru profesional yang menguasai teknologi dan nilai humanis), ketersediaan infrastruktur digital di area terpencil, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran konvensional. Untuk menjawab ini, diperlukan pelatihan pendidik, kolaborasi lintas sektor (pemerintah, masyarakat, LSM), dan kerangka kebijakan yang mendukung integrasi teknologi yang manusiawi. (Suprihatin, 2017).

Sekolah Rakyat di persimpangan teknologi dan humanisme pendidikan Islam membuka ruang baru bagi pendidikan Islam untuk *menjadi relevan* dalam konteks globalisasi dan digitalisasi tanpa mengorbankan esensi nilai spiritual dan etika Islam. Konsep ini mengintegrasikan pembentukan karakter Islami dengan kemampuan teknologi, sehingga peserta didik diharapkan memiliki *kompetensi religius* sekaligus *kemampuan teknologis*, menjadikan mereka insan ulil albab yang berkontribusi pada kesejahteraan umat dan peradaban. (admin, 2023; Anam et al., 2025; Muin, 2025; Prastiwi et al., 2024)

Visi masa depan Sekolah Rakyat seharusnya mengarah pada *humanisme digital*, yakni sebuah pendekatan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama di tengah perkembangan teknologi, di mana pembelajaran tidak semata-mata diarahkan pada output akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia berkarakter, beretika, berintegritas, dan mampu memanfaatkan teknologi secara produktif serta bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menjawab kebutuhan pedagogi modern sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai humanis pendidikan Islam.

Merdeka Belajar Antara Emansipasi Pedagogis dan Reduksi Digital

Merdeka Belajar merupakan paradigma kebijakan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dengan memberikan ruang kebebasan berpikir, berekspresi, dan berkembang sesuai potensi serta konteks sosialnya. Konsep ini lahir sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada standar, administratif, dan hasil kognitif semata, sehingga mengabaikan dimensi kemanusiaan, kreativitas, dan keunikan peserta didik. Dalam kerangka filosofis, Merdeka Belajar mengandung spirit emansipasi pedagogis yang berupaya membebaskan pendidikan dari praktik penyeragaman dan dominasi otoritas tunggal dalam proses belajar. (Biesta, 2020)

Secara konseptual, emansipasi pedagogis dalam Merdeka Belajar berakar pada pendidikan humanistik yang memandang belajar sebagai proses pemanusiaan manusia (*humanization*). Peserta didik diposisikan sebagai individu yang memiliki agensi, pengalaman hidup, dan kapasitas reflektif, bukan sekadar objek transfer pengetahuan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping belajar, sementara proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan nalar kritis, etika, empati, dan kesadaran sosial, sejalan dengan cita-cita pendidikan yang membebaskan sebagaimana digagas oleh Paulo Freire dan dikontekstualisasikan dalam pendidikan Indonesia. (Williamson et al., 2020)

Dalam praktik kebijakan, Merdeka Belajar tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana perluasan akses, fleksibilitas pembelajaran, dan personalisasi belajar. Platform digital, Learning Management System (LMS), serta pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan dipandang sebagai instrumen untuk mendukung pembelajaran mandiri, kolaboratif, dan berbasis proyek. Teknologi dalam kerangka ini idealnya berfungsi sebagai *enabler* bagi emansipasi pedagogis, bukan sebagai tujuan utama pendidikan. (Selwyn, 2011)

Namun demikian, implementasi Merdeka Belajar di lapangan menunjukkan kecenderungan terjadinya reduksi digital, yakni penyempitan makna kemerdekaan belajar menjadi sekadar digitalisasi pembelajaran. Fokus berlebihan pada platform, aplikasi, dan administrasi berbasis teknologi berpotensi menggeser esensi pedagogis Merdeka Belajar. Dalam kondisi ini, peserta didik justru kembali terjebak pada pola instruksional baru yang teknokratis, sementara relasi manusiawi, dialog reflektif, dan pembentukan karakter terpinggirkan (Erlangga et al., 2024).

Reduksi digital juga memunculkan persoalan ketimpangan akses teknologi dan literasi digital, terutama bagi peserta didik di wilayah marginal. Alih-alih membebaskan, digitalisasi yang tidak kontekstual justru menciptakan tekanan baru berupa kelelahan digital (*digital fatigue*), alienasi sosial, dan meningkatnya beban psikologis peserta didik maupun guru. Dalam situasi ini, Merdeka Belajar berisiko berubah dari proyek emansipatif menjadi mekanisme kontrol baru berbasis teknologi. Ketegangan antara emansipasi pedagogis dan reduksi digital menunjukkan adanya dialektika antara idealisme kebijakan dan praktik implementasi. Merdeka Belajar secara normatif menjanjikan kebebasan, tetapi dalam praktiknya dapat terkooptasi oleh logika efisiensi, pengukuran kinerja, dan standardisasi digital. Oleh karena itu, diperlukan kerangka kritis yang mampu membaca Merdeka Belajar tidak hanya sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai proyek kebudayaan dan pedagogi yang sarat nilai. (Alonso et al., 2023)

Implementasi Merdeka Belajar yang ideal mensyaratkan penggunaan teknologi secara etis, proporsional, dan berorientasi pada relasi manusia. Teknologi harus ditempatkan sebagai alat bantu pedagogis yang memperkuat dialog, refleksi, dan pembelajaran bermakna, bukan menggantikan peran interaksi manusia. Guru perlu dibekali kompetensi pedagogi kritis dan literasi digital humanis agar mampu mengelola pembelajaran yang merdeka sekaligus berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Merdeka Belajar yang substantif hanya dapat terwujud apabila emansipasi pedagogis menjadi orientasi utama, sementara teknologi diposisikan sebagai sarana pendukung, bukan penentu arah pendidikan. Tanpa kesadaran kritis ini, Merdeka Belajar berisiko tereduksi menjadi slogan kebijakan yang kehilangan ruh pembebasannya. Oleh karena itu, masa depan Merdeka Belajar bergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk menyeimbangkan inovasi digital dengan komitmen humanistik dalam membentuk manusia yang merdeka secara intelektual, moral, dan sosial. (Alonso et al., 2023)

Analisis

Agenda reformasi pendidikan di Indonesia baik melalui Sekolah Rakyat maupun kebijakan Merdeka Belajar memiliki titik temu pada upaya emansipasi pedagogis, yakni pembebasan pendidikan dari ketimpangan struktural, penyeragaman kurikulum, dan dominasi pendekatan teknokratis. Sekolah Rakyat hadir sebagai respons atas ketidakadilan akses pendidikan dengan menekankan inklusivitas dan pemberdayaan komunitas, sementara Merdeka Belajar mengusung kebebasan belajar dan pengakuan terhadap keragaman potensi peserta didik. Keduanya sama-sama berangkat dari kritik terhadap model pendidikan lama yang cenderung mengabaikan dimensi kemanusiaan dan konteks sosial peserta didik.

Namun demikian, integrasi teknologi digital dalam kedua model tersebut menghadirkan ambivalensi. Di satu sisi, teknologi berfungsi sebagai alat emansipatif yang memperluas akses, fleksibilitas, dan personalisasi pembelajaran, terutama bagi kelompok marginal yang menjadi sasaran Sekolah Rakyat. Di sisi lain, sebagaimana terlihat dalam implementasi Merdeka Belajar, digitalisasi yang tidak disertai kerangka humanistik berpotensi mereduksi makna pembebasan itu sendiri. Ketika teknologi menjadi tujuan, bukan sarana, pendidikan justru terjebak dalam logika efisiensi, administrasi, dan kontrol baru yang menggeser relasi pedagogis yang dialogis dan transformatif.

Dalam konteks pendidikan Islam, ketegangan ini menjadi semakin signifikan. Humanisme pendidikan Islam menuntut proses pembelajaran yang memanusiakan manusia mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial sementara penggunaan teknologi sering kali bersifat instrumental dan netral nilai. Sekolah Rakyat yang berorientasi humanisme Islam berpotensi menjadi penyeimbang atas kecenderungan reduksi digital dalam Merdeka Belajar, dengan menegaskan bahwa teknologi harus tunduk pada tujuan etis dan kemanusiaan pendidikan, bukan sebaliknya. Tanpa landasan nilai tersebut, baik Sekolah Rakyat maupun Merdeka Belajar berisiko kehilangan ruh transformasinya.

Lebih jauh, analisis ini menunjukkan bahwa problem utama bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kerangka pedagogis dan ideologis yang melandasi penggunaannya. Ketika kebijakan pendidikan lebih menekankan capaian terukur, platform digital, dan pelaporan berbasis sistem, maka emansipasi pedagogis berubah menjadi ilusi kebebasan. Dalam kondisi ini, peserta didik tampak merdeka secara administratif, tetapi tetap terkungkung secara pedagogis dan kultural. Hal ini menuntut kehadiran guru dan institusi pendidikan yang memiliki kesadaran kritis untuk menegosiasikan kembali peran teknologi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, titik temu analitis dari dua pembahasan tersebut menegaskan bahwa masa depan pendidikan baik melalui Sekolah Rakyat maupun Merdeka Belajar bergantung pada kemampuan sistem pendidikan menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan komitmen humanistik. Pendidikan yang benar-benar membebaskan bukanlah pendidikan yang paling digital, melainkan yang paling mampu membangun relasi manusiawi, kesadaran kritis, dan keberpihakan pada kelompok rentan. Di sinilah emansipasi pedagogis menemukan maknanya yang substantif, dan teknologi ditempatkan secara proporsional sebagai alat, bukan penentu arah pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa baik Sekolah Rakyat maupun kebijakan Merdeka Belajar merupakan upaya strategis negara dalam merespons krisis ketimpangan pendidikan dan tuntutan transformasi pembelajaran di era digital. Keduanya membawa semangat emansipasi pedagogis dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan serta mendorong akses, fleksibilitas, dan pengakuan terhadap keragaman potensi manusia. Dalam konteks ini,

pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai ruang pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, sosial, dan moral.

Namun demikian, analisis juga menegaskan adanya risiko serius berupa reduksi digital, ketika teknologi diposisikan sebagai tujuan utama pendidikan dan bukan sebagai sarana pendukung. Digitalisasi yang berlebihan berpotensi mengikis relasi humanis, dialog reflektif, serta nilai-nilai etis dan spiritual yang menjadi fondasi pendidikan, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam. Tanpa kerangka pedagogis yang kritis dan berorientasi pada kemanusiaan, inovasi teknologi justru dapat melahirkan bentuk kontrol baru yang membatasi kemerdekaan belajar secara substantif.

Oleh karena itu, keseimbangan antara inovasi digital dan humanisme pendidikan menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan Sekolah Rakyat dan Merdeka Belajar. Pendidikan yang membebaskan menuntut penggunaan teknologi yang etis, kontekstual, dan berpihak pada kelompok rentan, sekaligus memperkuat peran guru sebagai pendamping manusiawi dalam proses belajar. Dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan spiritualitas sebagai orientasi utama, pendidikan dapat menjalankan fungsinya sebagai instrumen transformasi sosial yang berkelanjutan.

RUJUKAN

- Abdillah, F. (2024). Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangannya Di Era Milennial. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 42–49. <https://doi.org/10.70437/jedu.v1i2.4>
- admin. (2023, October 10). Sejarah Sekolah Rakyat di Indonesia. *Museum Pendidikan Nasional*. <https://museumpendidikannasional.upi.edu/sejarah-sekolah-rakyat-di-indonesia/>
- Alonso, R. K., Vélez, A., Martínez-Monteagudo, M. C., & Rico-González, M. (2023). Flipped Learning in Higher Education for the Development of Intrinsic Motivation: A Systematic Review. *Education Sciences*, 13(12), 1226. <https://doi.org/10.3390/educsci13121226>
- Amnur, M., Safitri, A. H., Sari, H. P., & Hasani, S. (2025). Dehumanisasi Teknologi dan Tantangan Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 3(2). <https://doi.org/10.22437/ijielc.v3i2.49567>
- Anam, K., Maimun, M., & Holik, A. (2025). Pendidikan Islam Dalam Sekolah Rakyat (SR): Institusi Pendidikan Yang Dikelola Pemerintah Pada Masa Kolonial. *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24(1), Article 1. <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.643>
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.

- Aulia, D. N., Fadilah, A. D., Syakura, F. M., Adiasta, M. A., & Nurdin, N. (2025). Merdeka Belajar di Tengah Ketimpangan: Tantangan dan Harapan bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 55–61.
- Baidowi, A., Ahyat, N., & Noer, M. F. (2025). Konsep Sekolah Rakyat Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(2). <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda>
- Biesta, G. (2020). Risking Ourselves in Education: Qualification, Socialization, and Subjectification Revisited. *Educational Theory*, 70(1), 89–104. <https://doi.org/10.1111/edth.12411>
- Bungin, B. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dianingsig, D., Nurkhasanah, N., Anisah, R., Harni, H., & Soedjono, S. (2024). Analisis Implikasi Konsep Sistem Among Dan Trikon Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 199–211. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1661>
- Erlangga, I. S., Tarigan, F. P. P., Ternasih, L., & Umar, D. (2024). Digital Transformation in Education: Challenges and Opportunities in the Modern Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(12), 3251~3260-3251~3260.
- Garuda—Garba Rujukan Digital. (n.d.). Retrieved January 3, 2026, from <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4701696>
- Hidayat, M. Y. (2022). *Konsep Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Era Teknologi Informasi* [Thesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39705>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif. *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Huda, M., & Hidayah, R. (2024). Paradigma Bimbingan Konseling dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal konseling gusjigang*, 10(1), 30-39. <https://doi.org/10.24176/jkg.v10i1.12322>
- Huda, M., & Slamet, S. (2024). Mental Health Concept in Islamic Education. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 1(3), 169–179. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i3.1092>

- Ibnu, K. I. M., & Kurniawan, T. (2025). Implementasi Kebijakan Program Sekolah Rakyat Kementerian Sosial RI (Studi Kasus: Sekolah Rakyat Menengah Atas 10 Jakarta Selatan). *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 15(1). <https://doi.org/10.33007/ska.v15i1.3739>
- Indrasari, M., Wajdi, M. B. N., Prasnowo, M. A., Pamuji, E., Winarko, B., & Fatadona, H. (2024). The Digitalization Policy in the Education Sector: Innovation and Adaptation. *Journal of Social Political Sciences*, 5(3), 236–251. <https://doi.org/10.52166/jsps.v5i3.241>
- Irma, I. (2025). Transformasi Pendidikan Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 3(1), 57–65. <https://doi.org/10.59638/teknos.v3i1.521>
- Mangunwibawa, A. A., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). Transformasi Pendidikan Indonesia: Sintesis Pemikiran dan Praksis KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara dalam Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(3), 249–262. <https://doi.org/10.31599/tjdnv943>
- Moleong, L. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*. http://a-research.upi.edu/operator/upload/t_pd_0704893_chapter3.pdf
- Muin, M. (2025, May 6). *Infografis Prabowo bakal Buka 100 Sekolah Rakyat Berasrama*. iNews.ID. <https://www.inews.id/multimedia/infografis/infografis-prabowo-bakal-buka-100-sekolah-rakyat-berasrama>
- Prastiwi, D. C., Putri, N. M., Hidayatullah, A., & Arfian. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosio-Emosional Melalui Program PATHS Pada Anak Usia Dini di Sekolah Rakyat Bekasi. *Inaba Journal Of Psychology*, 2(1), 9–17. <https://doi.org/10.56956/ijop.v2i1.393>
- Rafid, R., Nurita, R. F., & Does, D. (2025a). Public schools and critical education: Alternative education policy in Indonesia. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 6(1), 119–132. <https://doi.org/10.35912/jshe.v6i1.3321>
- Rafid, R., Nurita, R. F., & Does, D. (2025b). Public schools and critical education: Alternative education policy in Indonesia. *Journal of Social, Humanity, and Education*, 6(1), 119–132. <https://doi.org/10.35912/jshe.v6i1.3321>
- Rokhimawan, M. A. (2013). Pembelajaran Sains di MI untuk Membentuk Peserta Didik yang Humanistik Religius. *Al-Bidayah*, 5(2), 284526. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v5i2.76>
- Rosyidah, S., Supriyanto, A., & Mustiningsih. (2025). Pengaruh Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Terhadap Kompetensi Pedagogi Digital Guru SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 105–120. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2025.v12.i1.p105-120>
- Selwyn, N. (2011). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. A&C Black.

- Sulistyaningrum, F., Radiana, U., & Ratnawati, R. E. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidik di Era Digital. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2331–2336. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.538>
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82–104. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>
- Wibowo, Y. R., Salfadilah, F., Amanabella, M., Malahati, F., & Atin, S. (2024). The Concept of Humanist Education: A Qur'anic Perspective. *Bestari*, 21(1), 45. <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i1.1558>
- Williamson, B., Eynon, R., & Potter, J. (2020). Pandemic politics, pedagogies and practices: Digital technologies and distance education during the coronavirus emergency. *Learning, Media and Technology*, 45(2), 107–114. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1761641>